



DOI: 10.31186/jagrisep.18.1.61-74

DIVERSIFIKASI KONSUMSI MASYARAKAT LOKAL

Consumption Diversification of Local Community

M. Chairul Basrun Umanilo 

Fakultas Pertanian dan Kehutanan, Universitas Iqra Buru,

Email: chairulbasrun@gmail.com

ABSTRACT

The research was conducted in Waimangit Village of Buru Regency with the objectives to analyze community food security planning, make projections for diversification of local food consumption and food security in Waimangit Village. The approach used is qualitative with the basic method of descriptive analysis. The results showed that, Local food consumption is still low with the level of diversification of food consumption is also still low, factors that affect the level of diversification of food consumption is; expertise in processing, number of household members and social interaction, There is no shift of rice consumption pattern to local food, local food consumption condition only occurs at certain age segmentation, Food security level generally belong to food vulnerable where household is long term plan based farmer.

Keywords: *consumption, diversification, local communities*

ABSTRAK

Penelitian dilakukan di Desa Waimangit Kabupaten Buru dengan tujuan untuk menganalisis perencanaan ketahanan pangan masyarakat, membuat proyeksi untuk diversifikasi konsumsi dan ketahanan pangan lokal masyarakat di Desa Waimangit. Pendekatan yang dipergunakan adalah kualitatif dengan metode dasar deskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Konsumsi pangan lokal masyarakat masih rendah dengan tingkat diversifikasi konsumsi pangan yang juga masih rendah, faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat diversifikasi konsumsi pangan adalah; keahlian dalam pengolahan, jumlah anggota rumah tangga dan interaksi sosial, belum terjadi pergeseran pola konsumsi beras ke pangan lokal, kondisi konsumsi pangan lokal hanya terjadi pada segmentasi usia tertentu, Tingkat ketahanan pangan umumnya

tergolong rentan pangan dimana rumah tangga tangga tani berbasis tanaman jangka panjang.

Kata kunci: *diversifikasi, konsumsi, masyarakat lokal*

PENDAHULUAN

Pembangunan bidang ketahanan pangan di Kabupaten Buru diarahkan untuk meningkatkan ketahanan pangan dan melanjutkan revitalisasi pertanian dalam rangka mewujudkan kemandirian pangan, peningkatan daya saing produk pertanian, peningkatan pendapatan petani, serta kelestarian lingkungan dan sumberdaya alam, namun pada bagian tertentu, ketahanan pangan sulit untuk dipenuhi ketika persoalan konsumsi masyarakat menjadi terbalik dengan perencanaan dalam proses penciptaan masyarakat berketahanan pangan.

Pangan, merupakan kebutuhan bagi setiap manusia dan merupakan hak dasar yang harus dipenuhi, kualitas dan kecukupannya sangat penting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia. ketersediaan pangan merupakan salah satu faktor penting yang menentukan tingkat kesehatan dan tingkat intelegensi manusia sebagai sumber daya produktif (Prihatin, et. al 2012). Sementara itu, kuantitas dan kualitas konsumsi pangan dan gizi individu sangat terkait dan dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, pengetahuan, dan budaya masyarakat yang dimulai dari skala rumah tangga.

Ada beberapa karakter yang seharusnya dimiliki oleh pangan pengganti beras, menurut rahmatullah adalah memiliki kandungan energi dan protein yang cukup tinggi (Christiaensen, et. al 2013) sehingga apabila harga bahan pangan tersebut dihitung dalam kalori atau harga protein nabati, maka perbedaannya tidak terlalu jauh dengan harga energi atau harga protein nabati yang berasal dari beras memiliki peluang yang besar untuk dikonsumsi dalam kuantitas yang relatif tinggi sehingga apabila terjadi penggantian konsumsi beras dengan bahan tersebut maka pengurangan kuantitas kalori dan protein nabati yang berasal dari beras dapat dipenuhi dari bahan pangan alternatif yang dikonsumsi (Rahmatullah dan Suryani 2012), bahan baku untuk pembuatan bahan pangan alternatif cukup tersedia di daerah sekitarnya; dari segi selera, bahan pangan alternatif memiliki peluang cukup besar untuk dikonsumsi secara luas oleh rumah tangga konsumen (Gafar 2016). Diversifikasi pangan yang dimaksudkan bukan untuk menggantikan beras sepenuhnya, namun mengubah dan memperbaiki pola konsumsi masyarakat supaya lebih beragam jenis pangan dengan mutu gizi yang lebih baik. Pengertian dan pemahaman diversifikasi pangan yang salah jalan, diprediksi karena adanya asumsi bahwa beras merupakan bahan pangan pokok di Indonesia, meski nyatanya penduduk di beberapa daerah di Indonesia mengkonsumsi jagung, sagu, ubi kayu, dan ubi jalar sebagai bahan pangan

pokok. Oleh karenanya, masalah pangan selalu terpaku pada beras, sehingga program kebijakan pemerintah yang disusun dan dilaksanakan cenderung bercokol hanya seputar beras (Elizabeth 2011)

Persoalan konsumsi masyarakat di Desa Waimangit pada prinsipnya sama dengan desa lainnya di Kabupaten Buru (Umanailo 2019), namun ketersediaan sumberdaya alam di Desa Waimangit menjadikan pola konsumsi di desa mestinya harus memiliki ciri khas tersendiri. Ketersediaan lahan untuk tanaman seperti ubi jalar (*Ipomoea batatas*), singkong (*Manihot utilissima*) maupun pisang (*Musa paradisiaca*) dan sagu (*Metroxylon Spp*) membuka kesempatan untuk penanganan pola konsumsi berbasis pangan lokal semakin terbuka.

Memahami pola konsumsi masyarakat Desa Waimangit, maka dapat digambarkan bahwa konsumsi pangan lokal masyarakat yang terbangun dengan berbagai kondisi alam serta kearifan lokal yang dimiliki. Pola konsumsi yang dapat dimanfaatkan namun belum sepenuhnya terlaksana, sebagai akibat perubahan arus komunikasi serta terbukanya transportasi di berbagai wilayah pada geografis masyarakat Buru sehingga memiliki pengaruh terhadap pola pikir dan konsumsi (Purwantini, Saptana, and Suharyono 2016), serta tindakan masyarakat merupakan hasil korelasi dan interaksi dengan masyarakat dari luar desa.

Dalam kajian yang dilakukan oleh Elizabeth mengenai strategi pencapaian diversifikasi dan kemandirian pangan, mengemukakan pergeseran pola pangan masyarakat nonberas menjadi beras seperti yang terjadi di Madura, Maluku, NTT, Ambon, dan Kawasan Indonesia Timur lainnya. Bahkan di Maluku yang semula mengonsumsi sagu sebagai bahan pangan pokok, telah beralih (90-100%) menjadi beras, menyamai Sumatera Utara dan Sumatera Barat (Elizabeth 2011). Sementara itu, Hardono (2014) dalam penelitiannya mengenai strategi pengembangan diversifikasi pangan lokal menyampaikan fenomena yang terjadi pada beberapa lokasi seperti Nusa Tenggara, Papua, Maluku dan Sulawesi adalah perubahan pola pangan masyarakat dari dominan pangan lokal seperti jagung, umbi-umbian, dan sagu berubah ke arah pola pangan nasional (beras), kemudian berubah ke arah pola pangan internasional berbasis gandum.

Memahami hasil penelitian yang sebelumnya telah dilakukan, kajian ini memfokuskan pada diversifikasi konsumsi masyarakat desa dengan meneliti pola perencanaan dan pelaksanaan konsumsi pangan lokal serta menganalisis pola diversifikasi pangan yang terjadi di Desa Waimangit. Maka permasalahan yang akan dibahas adalah bagaimana diversifikasi konsumsi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Waimangit dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Waimangit, Kabupaten Buru, Provinsi Maluku. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Waimangit memiliki luas lahan produktif untuk pangan lokal yang cukup signifikan (Umanailo 2015). Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari hingga Mei 2018. Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi foto, rekaman dan karya tulisan lain yang sejenis (Djaelani 2013). Berkaitan dengan data, dapat dibagi jenis data-datanya ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik (Subandi 2011). Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah wawancara mendalam, disamping itu metode yang dipergunakan dalam penentuan informan yakni dengan *purposive* (Agusta 2014) dengan pembagian rumah tangga petani, wirausaha, aparatur desa dan juga tokoh masyarakat dan tokoh adat sebagai stakeholder dalam komunitas masyarakat Desa Waimangit, serta peneliti melakukan pengamatan langsung kepada objek penelitian. Dengan memanfaatkan kebiasaan masyarakat yang suka berkumpul pada malam hari, maka wawancara dilakukan mulai pukul 19.00-23.00.

Untuk analisa data, penulis memulai pada saat pengumpulan data masih berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu sebagai akibat analisis data merupakan suatu langkah penting dalam penelitian kualitatif karena dapat memberikan makna terhadap data yang dikumpulkan oleh peneliti. Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan menerus. Masalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan rangkaian kegiatan analisis yang saling melengkapi antara satu dan lainnya. Maka menganalisis data sambil menggumpulkannya, penulis dapat mengetahui secara langsung kekurangan data yang harus dikumpulkan serta metode yang dilakukan selanjutnya agar diperoleh hasil yang komprehensif.

Dengan melakukan penyajian data, peneliti bisa bekerja lebih cepat dan tepat dalam pengkodean dan pengambilan keputusan berdasarkan fokus penelitian (Mulyadi 2011). Penyajian data tidak terpisahkan dari analisis data penelitian kualitatif. Penyajian data bagian dari analisis sebagaimana reduksi data juga bagian dari analisis. Penyajian data dalam penelitian kualitatif pada umumnya yaitu matrik, grafik, bagan, dan teks naratif. Penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan akhir dari analisis data penelitian kualitatif. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan pemaknaan melalui refleksi data (Gumilang 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Ketahanan Pangan Masyarakat Desa Waimangit

Secara umum masyarakat yang mendiami wilayah Desa Waimangit merupakan karakteristik masyarakat yang telah mengalami perubahan dalam proses pembangunan yang terjadi di Kabupaten Buru. Terjadinya penambahan jumlah penduduk, meningkatnya tingkat pendidikan serta adanya perkembangan terhadap sektor ekonomi menjadikan Desa Waimangit menjadi salah satu wilayah yang cukup berkembang. Perkembangan yang ditunjukkan pada wilayah Desa Waimangit dapat dilihat dari kondisi jumlah penduduk Desa Waimangit melalui tabel berikut ini;

Tabel 1. Jumlah Penduduk

No	Tahun	Perempuan (jiwa)	Laki-laki (jiwa)	Jumlah (jiwa)
1	2015	834	901	1740
2	2016	918	917	1835
3	2017	926	931	1857

Sumber: Data Monografi Desa Waimangit 2017

Dari data Tabel 1, peningkatan jumlah penduduk yang signifikan terjadi pada tahun 2016 yakni sekitar 95 jiwa atau kurang lebih 10 persen dari total jumlah penduduk. Jumlah terbesar dari masyarakat Desa Waimangit berprofesi sebagai petani sebanyak 373 orang, ketersediaan sumberdaya alam berupa lahan bercocok tanam mengakibatkan pekerjaan disektor pertanian menjadi orientasi primer dalam mata pencaharian sehari-hari. Pergeseran pola konsumsi dari produk lokal seperti sagu, ubi singkong serta pisang telah terjadi pada masyarakat yang memiliki kultur pedesaan (Mailoa 2013). Fenomena inilah yang mendasari peneliti untuk berasumsi perlu adanya pemetaan ulang dalam perencanaan ketahanan pangan masyarakat Desa Waimangit. Berikut ini disajikan tabel mengenai perencanaan pola konsumsi yang terjadi pada masyarakat di Desa Waimangit.

Tabel 2. Perencanaan Pola Konsumsi

No	Struktur Masyarakat	Ketersediaan Sumberdaya	Pola Konsumsi primer
1	Pegawai Negeri Sipil, TNI/Polri	Pendapatan gaji/honor	Beras
2	Wiraswasta/Wirausaha	Investasi, permodalan usaha	Beras, Ubi-ubian
3	Petani	Luas lahan, tenaga kerja	Beras, Sagu, Ubi-ubian, Pisang

Sumber: Data Primer diolah 2018

Data Tabel 2 menunjukkan bahwa pada struktur masyarakat terjadi diferensiasi pola konsumsi yang terbagi menjadi tiga yakni pada struktur PNS dan TNI/Polri umumnya mengkonsumsi beras sebagai bahan pokok primer, kemudian pada struktur wiraswasta maupun wirausaha beras masih menjadi bahan pangan primer, begitupun dengan petani yang masih menjadikan beras sebagai bahan konsumsi primer dalam kehidupan sehari-hari.

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi diferensiasi pola konsumsi pada ketiga kelompok tersebut di atas, PNS dan TNI/Polri merupakan masyarakat yang berasal dari luar Desa Waimangit dengan ketersediaan sumberdaya yang berasal dari gaji dan tunjangan. Selain itu, keberadaan kelompok PNS dan TNI/Polri masih dianggap sebagai kelompok kelas atas yang menjadikan konsumsi beras sebagai identitas status sosialnya. Wiraswasta maupun wirausaha juga menambah produk utama konsumsi selain beras yakni ubi-ubian dalam jumlah terbatas sebagai bahan konsumsi sebagai akibat wiraswasta maupun wirausaha merupakan penduduk yang berasal dari Desa Waimangit, sehingga kebiasaan untuk mengkonsumsi ubi-ubian masih sering dilakukan sekalipun mereka memiliki sumber penghasilan yang cukup tinggi. Beras bagi kelompok wiraswasta maupun wirausaha masih menjadi identitas sosial dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan petani di sekitar lahan pertanian mengakibatkan status dan sumber ekonomi menjadi pijakan untuk mengkonsumsi pangan non beras. Jadi, perbedaan dari ketiga struktur tersebut terletak pada sumber ekonomi, status/identitas serta budaya yang menyebabkan ketiga struktur tersebut berbeda pilihan dan tindakan dalam menentukan pola konsumsi. Maka secara umum dapat dikatakan bahwa pola perencanaan konsumsi yang terjadi pada masyarakat di Desa Waimangit masih menjadikan beras sebagai bahan pokok konsumsi sekalipun ditemukan juga ada sebagian kecil pada kelompok wirausaha dan petani yang mengkonsumsi ubi, sagu dan singkong sebagai bahan konsumsi primer, namun hanya sekedar sebagai selingan untuk menahan pengeluaran ekonomi rumah tangga.

Segmentasi berikutnya berupa pola konsumsi masyarakat yang terbagi pada sektor usia yang merupakan stratifikasi di dalam masyarakat Desa Waimangit.

Tabel 3. Persentase Pola Konsumsi

No	Usia (Tahun)	Persentase Pola Konsumsi (%)			
		Beras	Sagu	Ubi-ubian	Pisang
1	1-12	96	2,5	0,5	1,0
2	12-25	82	11,0	4,0	2,0
3	26-35	80	15,0	4,0	1,0
4	36-55	68	21,5	8,0	2,5
5	56- keatas	53	31,0	10,0	6,0

Sumber: Data Primer diolah 2018

Pada Tabel 3 persentase pola konsumsi yang dibagi berdasarkan usia, untuk kelompok PNS, TNI/Polri keseluruhannya berada pada persentase pola konsumsi beras, sementara kelompok wirausaha dan petani sekalipun terlihat terdominasi dengan pangan beras tetapi masih memiliki korelasi dengan pangan non beras. Data Tabel 3 menunjukkan bahwa beras masih menjadi bahan konsumsi yang dominan bagi masyarakat yang berusia 1-35 tahun, sementara untuk usia 36-56 tahun, beras bukan lagi menjadi bahan pokok yang dominan untuk dikonsumsi akibat naiknya persentase konsumsi sagu serta ubi-ubian. Pergeseran pola konsumsi usia 36-56 tahun ke atas yang mulai meningkat persentase konsumsi pangan non beras sebagai akibat adanya tradisi pengaturan konsumsi pada waktu sebelumnya yakni dalam seminggu hanya boleh mengonsumsi beras pada hari Jumat, kondisi ini pada sebagian masyarakat petani masih dipertahankan, selanjutnya keberadaan mereka yang dekat dengan lingkungan pertanian dan perkebunan sehingga pola konsumsi mereka saat bekerja masih berkaitan dengan hasil pertanian dan juga sumber ekonomi yang tidak selalu menyajikan kemampuan dalam mendapatkan beras.

Perencanaan Masyarakat Untuk Ketahanan Pangan

Diversifikasi konsumsi merupakan cara alternatif masyarakat dalam memperoleh beragam sumber karbohidrat dari jenis tanaman selain beras (Syarief and Fatchiya, 2014). Upaya yang dilakukan masyarakat melalui model perencanaan dengan memberdayakan kemampuan sumberdaya ekonomi terlihat sebagai suatu karakteristik masyarakat Desa Waimangit dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Model perencanaan 1 yakni masyarakat yang bekerja sebagai pegawai administrasi (PNS, TNI/Polri) maupun wirausaha dengan skala dan jenis usaha tertentu mengakibatkan sumber ekonomi menjadi kekuatan tersendiri dalam pola konsumsi primer. Artinya, bahwa kekuatan pendapatan dari pekerjaan menjadi simpulan untuk pemenuhan kebutuhan dan pada akhirnya pilihan konsumsi lebih mengarah pada bahan yang instan seperti beras, sekalipun ada beberapa diantaranya juga memilih ubi-ubian atau pisang namun lebih karena dorongan kemampuan ekonomi (pendapatan).

Kondisi yang ditemukan pada masyarakat desa Waimangit berbeda dengan apa yang kemukakan oleh Hanafie dalam penelitiannya tentang peran pangan pokok tradisional, pangan pokok lokal tradisional yang banyak dikonsumsi oleh rumahtangga perdesaan di Kecamatan Kauman adalah ketela pohon dan jagung. Konsumsi kedua bahan pangan pokok lokal tradisional ini sebagai makanan pokok dicampur dengan beras proporsi yang berbeda-beda antar rumahtangga (Hanafie 2010). Perbedaan struktur ekonomi masyarakat serta sumberdaya alam menyebabkan pola konsumsi masyarakat Desa Waimangit lebih dipengaruhi oleh kemampuan mengakses sumber pangan lokal maupun non-lokal.

Model perencanaan 2, struktur masyarakat ekonomi menengah ke bawah (Non PNS dan Wirausaha) dalam mengakses pangan lokal, rumah tangga dalam masyarakat Desa Waimangit memberdayakan sumber tenaga kerja di sektor pertanian menjadi sebuah dukungan dalam pemenuhan konsumsi. Kondisi ini dapat dinilai sebagai struktur ekonomi alternatif sebagaimana yang bisa dijelaskan bahwa kekuatan jumlah anggota keluarga sebagai daya pendukung untuk mendapatkan sumber ekonomi dalam pemenuhan konsumsi. Dari data lapangan ditemukan model perencanaan pada sektor ini masih menjadikan beras sebagai konsumsi primer sementara ubi-ubian dan pisang masih menjadi konsumsi alternatif. Priantoro, menemukan kombinasi usaha tani tanaman pangan, usaha pekarangan, dan usaha ternak yang terjadi pada masyarakat Gunung Kidul (Prianoro, et. al 2015). Usaha tani tanaman pangan merupakan usahatani pokok yang banyak dilakukan di lahan kering tadah hujan. Usaha-usaha lain bisa dikatakan usaha sampingan. Kombinasi usaha ini sulit ditemukan pada lokasi penelitian karena pada umumnya petani di Desa Waimangit mengolah tanaman berumur panjang, untuk mengembangkan tanaman pangan lokal yang dianggap sebagai pekerjaan sekunder akibat pola konsumsi petani terhadap pangan lokal masih rendah.

Beberapa faktor yang menyebabkan sehingga masyarakat pada segmentasi menengah ke bawah masih menjadikan beras sebagai bahan konsumsi primer yakni karena perubahan kultural yang terjadi akibat akulturasi budaya (Prihatin, et. al 2012) yang menyebabkan kebiasaan maupun perubahan pola pikir dan pola tindak menyebabkan sehingga ketergantungan terhadap beras masih sangat dominan. Sagu telah terbukti menjadi sumber konsumsi yang cukup baik dalam penyeimbangan pola konsumsi sehari-hari. Santoso dalam penelitiannya menemukan diversifikasi produk berbahan baku pati sagu dapat meningkatkan nilai tambah pati sagu dan meningkatkan peran bahan pangan lokal dengan mendesain sagu menjadi brownis coklat, brownis keju, dan roti sagu sangat memadai untuk pemenuhan gizi, khususnya untuk protein dan lemak (Santoso et al. 2018). Kebiasaan mengkonsumsi sagu pada acara ritual maupun seremonial di Desa Waimangit mengindikasikan bahwa segmentasi masyarakat pada sektor ini mulai berubah dari sebelumnya yang pernah menjadi primer berubah menjadi sekunder.

Model perencanaan 3, masyarakat Desa Waimangit dengan sumber mata pencaharian sebagai petani menjadikan beras dan sagu sebagai sumber konsumsi primer. Salah satu faktor penyebab adalah kebiasaan yang terbangun dari waktu sebelumnya dimana masyarakat dengan usia 40 tahun ke atas mengalami situasi kultural yang menjalani konsumsi beras hanya pada hari tertentu yakni pada hari Jumat di setiap minggu. Hal ini menjadi dasar kebiasaan bagi mereka hingga saat ini untuk mengkonsumsi sagu dan ubi-ubian. Ketersediaan sumberdaya seperti lahan pertanian serta tenaga kerja dalam keluarga (Nurdin 2011) menjadikan masyarakat pada segmentasi

tersebut mampu bertahan pada pola konsumsi yang seimbang antara beras maupun bahan konsumsi lokal seperti sagu, ubi-ubian serta pisang.

Dengan perencanaan tersebut, sebagian besar menjadikan pekerjaan yang ditekuni menjadi sumber konsumsi sekaligus sumber pendapatan ekonomi (Isbandi 2014) dimana hasil yang didapatkan dapat dijual maupun dikembangkan untuk menambah penghasilan sehari-hari. Persoalan kultural menjadi penting ketika melihat masyarakat pada segmentasi ini yang masih mampu mempertahankan pola konsumsi dan pola tindak sehari-hari. Kebiasaan yang dipertahankan mampu membuat masyarakat tetap berada pada kehidupan yang dapat dikatakan sebagai kondisi sederhana yang tidak memiliki ketergantungan ekonomi yang tinggi akibat kebutuhan terhadap beras dan kemampuan bertahan mereka ditengah-tengah kesulitan ekonomi yang dialami oleh masyarakat Desa Waimangit beberapa waktu belakangan ini.

Diversifikasi Konsumsi dan Ketahanan Pangan

Melihat konsumsi masyarakat Desa Waimangit terhadap pangan lokal yang masih rendah maka akan sangat berpengaruh terhadap diversifikasi konsumsi dan ketahanan pangan masyarakat. Sagu yang merupakan salah jenis tanaman yang tumbuh liar dalam jumlah yang besar di Desa Waimangit, belum sepenuhnya dapat diolah untuk pemenuhan konsumsi maupun menjadi sumber ekonomi. Pada struktur masyarakat yang berada pada kelompok PNS, TNI/Polri dan Wiraswasta, sagu masih dianggap belum memiliki cakupan gizi yang dibutuhkan oleh anak-anak dianggap belum mampu menyeimbangi kandungan yang berada pada beras. Selain itu pandangan yang menyebabkan sagu sebagai makanan sekunder terjadi juga sebagai akibat pola pikir yang masih sama serta trend masyarakat yang belum sepenuhnya menyadari kecakupan sumber karbohidrat di dalam tanaman sagu tersebut. Namun pada kelompok petani dan wirausaha dengan pendapatan menengah ke bawah, sagu sudah bisa menjadi sumber makanan alternatif serta menjadi sumber makanan pokok dimana pola konsumsi sagu hampir menyamai dengan persentase konsumsi beras.

Membandingkan data hasil temuan lapangan dengan hasil analisis data Susenas tahun 1990 sudah menunjukkan tingkat partisipasi konsumsi beras (persentase jumlah orang yang mengkonsumsi beras) di berbagai wilayah cukup tinggi hampir mencapai 100 persen, yang berarti hampir semua rumah tangga telah mengkonsumsi beras. Kecenderungan tersebut tidak hanya terjadi pada rumah tangga perkotaan tetapi juga rumah tangga di pedesaan, walaupun umumnya tingkat partisipasi di desa masih lebih rendah daripada di kota. Partisipasi konsumsi beras yang masih rendah hanya terjadi di pedesaan Maluku dan Papua (Ariani 2010).

Salah satu hal terpenting dalam kajian ini adalah menyangkut kebiasaan masyarakat dalam konsumsi sagu, ubi-ubian serta pisang yang terbangun dengan citra budaya serta lingkungan yang berkembang di Desa Waimangit. Ubi-ubian dan pisang dengan jumlah ketersediaan yang begitu besar di Desa Waimangit belum sepenuhnya mampu dipergunakan sebagai sumber makanan pokok namun kembali hanya sekedar menjadi sumber makanan sekunder dan tambahan. Anggapan bahwa pola pengolahan yang rumit, ketersediaan gizi serta anggapan masyarakat dalam kebiasaan di Desa Waimangit bagi yang mengkonsumsi pangan lokal sebagai individu atau rumah tangga yang tidak berkecukupan (Satmalawati and Falo 2016) menjadi alasan tertentu sehingga diversifikasi pangan lokal sangat terbatas. Menurut Hariyadi, setidaknya ada beberapa kendala yang mesti dipetakan dan diperhatikan dalam upaya diversifikasi pangan ini. Pertama, tingkat pengetahuan masyarakat kelas menengah dan bawah, yang merupakan 80% dari total penduduk Indonesia relatif rendah. Kondisi seperti ini, jelas menjadi kendala yang sangat besar dalam proses komunikasi karena pada umumnya mereka tidak mudah memahami suatu pesan yang relatif kompleks sehubungan dengan tingkat pendidikannya yang kurang mencukupi. Kedua, budaya makan adalah kebiasaan yang sulit diubah. Bila tidak ada perubahan lingkungan eksternal yang besar, masyarakat akan cenderung mempertahankan kebiasaan yang sudah dilakukan bertahun-tahun (Putranto and Taofik 2015).

Pada diversifikasi vertikal, kurangnya dukungan teknologi dan manajemen pemasaran yang baik menjadikan pengolahan sumber-sumber komoditas pangan masih sangat terbatas. Penganekaragaman pengolahan komoditas pangan yang seharusnya bisa menjadi sumbu pendukung ekonomi masyarakat, hanya sebagai alternatif pangan yang memiliki nilai ekonomi rendah.

Pengembangan komoditas sagu, masih terbatas pada produksi tepung yang selanjutnya akan dijadikan sumber makanan pokok, selain itu sagu juga dimasak dan dijadikan sumber makanan jangka panjang seperti sagu lempeng maupun sagu gula. Kondisi seperti inipun terjadi pada ubi-ubian serta pisang dimana pengolahan hanya sebatas dengan direbus dan dijadikan keripik untuk kemudian dijual.

Melihat kondisi tersebut, hal ini menjadi sebuah gejala atau trend yang mengindikasikan pergeseran fungsi lahan dan pemanfaatan ketersediaan sumberdaya alam (Syarief and Fatchiya 2014). Masyarakat yang kemudian bisa memproduksi sumber-sumber pangan alternatif menjadi semakin tergantung dengan beras, padahal kita ketahui bersama, lahan pertanian yang berada di Desa Waimangit merupakan jenis lahan kering yang sudah barang tentu sulit untuk ditanami dengan padi terkecuali padi gogo yang cara budidayanya jauh lebih sulit dibandingkan dengan padi pada lahan basah.

Ada beberapa hal yang menjadi permasalahan penting yang perlu dicermati apabila kita ingin mensinkronkan ketersediaan sumber apangan lokal dengan diversifikasi konsumsi untuk menuju ketahanan pangan masyarakat Desa Waimangit, diantaranya: 1) minimnya pengetahuan masyarakat mengenai diversifikasi pangan lokal secara umum sehingga animo untuk melakukan pengolahan pangan lokal menjadi rendah, dan 2) kebiasaan mengonsumsi beras yang sudah sedemikian berakar di masyarakat menjadikan pangan lokal terabaikan.

Dengan demikian ada beberapa hal yang perlu dilakukan untuk dapat meningkatkan diversifikasi pangan lokal menuju ketahanan pangan masyarakat yang lebih kuat, diantaranya: 1) Melakukan kegiatan pemberdayaan dan pendampingan yang intensif untuk meningkatkan pengetahuan mengenai jenis dan manfaat pangan lokal yang ada di Desa Waimangit, 2) Mengembangkan pola pengolahan pangan lokal yang bersumber pada kearifan lokal masyarakat setempat, 3) meningkatkan dukungan pemerintah kepada usaha diversifikasi pangan lokal masyarakat dengan program-program yang terintegrasi antar dinas terkait yang bertanggung jawab terhadap ketersediaan dan pola pangan masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan ada beberapa hal yang bisa dikemukakan sebagai kesimpulan tentang perencanaan ketahanan pangan masyarakat dimana ketergantungan masyarakat Desa Waimangit terhadap beras yang masih tinggi dan meningkatnya tingkat partisipasi dan konsumsi secara signifikan terhadap pangan non beras menjadikan upaya diversifikasi konsumsi pangan mengalami stagnansi. Konsumsi pangan lokal yang rendah sebagai akibat faktor kultural maupun sumber ekonomi serta pola pikir masyarakat menjadi alasan utama terhadap rendahnya tingkat diversifikasi konsumsi pangan lokal. Pada hakekatnya faktor-faktor yang mempengaruhi terbatasnya diversifikasi konsumsi pangan lokal adalah sosial, budaya, ekonomi, pengetahuan, selain itu ketersediaan sumberdaya alam untuk sumber pangan lokal tidak diikuti dengan pola pengembangan serta pola konsumsi masyarakat untuk pangan lokal sebagai sumber konsumsi sehari-hari. Keterbatasan pengetahuan dan informasi terkait pangan lokal menjadikan masyarakat kurang peduli terhadap keberadaan sumber-sumber pangan lokal yang ada di Desa Waimangit; Pergeseran pola pikir yang berimbas pada pola perilaku menyebabkan tradisi yang sebelumnya mendukung konsumsi pangan lokal bergeser pada konsumsi primer pada beras hingga melahirkan ketergantungan masyarakat terhadap beras menjadi sangat dominan dan

akhirnya dapat menyebabkan kerentanan pangan akibat ketergantungan masyarakat terhadap beras.

Saran

Upaya untuk menciptakan masyarakat yang berketahanan pangan di Desa Waimangit, maka perlu dilakukan beberapa program dengan model pendekatan partisipatif. Penguatan pemahaman masyarakat serta transformasi pengetahuan menjadi pintu masuk untuk menumbuhkan kesadaran, minat dan perilaku masyarakat dalam pengembangan dan pemanfaatan sumber pangan lokal. Pemanfaatan lahan pekarangan melalui program-program yang terintegrasi akan membantu masyarakat mengembangkan sumber pangan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, Ivanovich. 2014. Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 4(2), 1-8.
- Ariani, Mewa. 2010. Diversifikasi Konsumsi Pangan Pokok Mendukung Swasembada Beras.: 978-79.<http://balitsereal.litbang.deptan.go.id/ind/images/stories/08.pdf>.
- Christiaensen, Luc, Joachim De Weerd, and Yasuyuki Todo. 2013. Urbanization and Poverty Reduction: The Role of Rural Diversification and Secondary Towns. *Agricultural Economics*, 44(4-5), 435-447.
- Djaelani, A. R. 2013. Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif. *Majalah Ilmiah Pawiyatan*, pp. 82-92.
- Elizabeth, Roosganda. 2011. Strategi Pencapaian Diversifikasi Dan Kemandirian Pangan: Antara Harapan Dan Kenyataan. *Iptek Tanaman Pangan* 6(2): 230-42. <http://pangan.litbang.pertanian.go.id/files/08-roosganda.pdf>.
- Gafar, Sapuan. (2016). Diversifikasi Pangan Berbasis Tepung: Belajar Dari Pengelolaan Kebijakan Terigu. *Jurnal Pangan*, 18(2), 32-44.
- Gumilang, Surya Galang. 2016. Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan. *Jurnal Fokus Konseling* 2(2): 144-59. [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=511029&val=6366&title=METODE Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=511029&val=6366&title=METODE%20Penelitian%20Kualitatif%20Dalam%20Bidang%20Bimbingan%20Dan%20Konseling).
- Hanafie, Rita. 2010. Peran Pangan Pokok Lokal Tradisional Dalam Diversifikasi Konsumsi Pangan. *J-SEP*, 4(2), 32-44.
- Hardono, Gatoet S. 2014. Strategi Pengembangan Diversifikasi Pangan Lokal. *Analisis Kebijakan Pertanian*. 12(1): 1-17.

- Isbandi. 2014. Strategi Tercapainya Ketahanan Pangan Dalam Ketersediaan Pangan Di Tingkat Regional. *Agriekonomika*, 3(2), 117-132.
- Mailoa, Meitycorfrida. (2013). Diversifikasi Konsumsi Pangan Pada Masyarakat Negeri Hatusua Kabupaten Seram Bagian Barat. *Ekosains*, 2(1), 53-66.
- Mulyadi, Mohammad. 2011. Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 15(1), 128-137.
- Nurdin. 2011. Pangan Iklim Global. *Jurnal Dialog Kebijakan Publik*, 4, 21-31.
- Priantoro, A Tri, P Wiryono Priyotamtama, and Diana Handoyo. (2015). Kajian Sistem Penguatan Diversifikasi Pangan Dalam Rangka Mendukung Sistem Pangan Masyarakat Gunung Kidul Secara Berkelanjutan. *Jurnal Penelitian*, 19(1), 29-42.
- Prihatin, S Djuni, Sunarru Samsi, and Hariadi & mudiyono. 2012. Ancaman Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 2(2): 1-12.
- Purwantini, Tri Bastuti, Saptana Saptana, and Sri Suharyono. 2016. Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Di Kabupaten Pacitan: Analisis Dampak Dan Antisipasi Ke Depan. *Analisis Kebijakan Pertanian*. 10(3):238-256.
- Putranto, Kelik, and Ahmad Taofik. 2015. Pola Diversifikasi Konsumsi Pangan Masyarakat Adat Kampung Cireundeu Kota Cimahi Jawa Barat. *Jurnal Istek*, 8(1),
- Rahmatullah, Muhammad Isaini, and Erna Suryani. 2012. Implementasi Sistem Dinamik Untuk Analisis Ketersediaan Pangan (Umbi-Umbian) Sebagai Pengganti Konsumsi Beras Untuk Mencukupi Kebutuhan Pangan (Studi Kasus Jawa Timur). *Jurnal Teknik Pomits*, 1(1), 1-5.
- Santoso, Budi, Barahima Abbas. 2018. Diversifikasi Produk Pangan Berbasis Sagu Untuk Meningkatkan Peran Bahan Pangan Lokal. In *Peran Keanekaragaman Hayati Untuk Mendukung Indonesia Sebagai Lumbung Pangan Dunia*.
- Satmalawati, Endah Mulat, and Marsianus Falo. 2016. Diversifikasi Konsumsi Pangan Pokok Berbasis Potensi Lokal Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Di Kecamatan Insana Barat Kabupaten Timor Tengah Utara NTT. In *Prosiding Semnas Hasil Penelitian Inovasi IPTEKS Perguruan Tinggi Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat*, Denpasar, 250-68.
- Subandi. 2011. Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan. *Harmonia*.
- Syarief, Rizal, and Anna Fatchiya. 2014. Kajian Model Pemberdayaan Ketahanan Pangan Di Wilayah Perbatasan Antar Negara. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*. 19(1):9-13.

- Umanailo, M Chairul Basrun. 2015. Masyarakat Buru Dalam Perspektif Kontemporer (Kajian Kritis Perubahan Sosial Di Kabupaten Buru). ed. 1. Namlea: Mega Utama.
- _____. 2019. Strategi Bertahan Hidup Petani Padi Gogo Di Pulau Buru. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis* 3(1): 50-58.